

## PENDIDIKAN DALAM KELUARGA: SOLUSI *SIBLING RIVALRY*

### BERDASARKAN KAJIAN SEMANTIK '*IKHWAH*'

Sohib Syayfi<sup>1</sup>, Ismah Auliyah<sup>2</sup>, Egi Muhammad Ramdan<sup>3</sup>, Gilang Eksa Gantara<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

Jl. Raya Puncak, Kp. Goleah, Kel. Desa Kuta, Kec. Megamendung, Kab. Bogor

<sup>1</sup>shohibsyayfi@stiuwm.ac.id, <sup>2</sup>ismahauliyah@gmail.com,

<sup>3</sup>eksagantara@outlook.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Al-Qur'an mengenai sibling rivalry (persaingan antar saudara) dan mencari solusi yang diajarkan Al-Qur'an dalam mengatasi konflik antar saudara. Penelitian ini menggunakan metode semantik berdasarkan teori semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu, yang memeriksa makna dasar dan makna relasional terkait dengan kata "akh" (saudara) dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "akh" digunakan dalam tiga lapangan semantis: ayat kisah, ayat hukum, dan ayat akidah. Ayat kisah mendominasi penggunaan kata tunggal, sedangkan ayat hukum dan akidah lebih banyak menggunakan kata jamak. Penelitian ini mengidentifikasi konflik sibling rivalry dalam kisah persaudaraan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, serta mengungkapkan dampak buruk dari perilaku seperti tinggi hati, cemburu, zalim, dan egois. Al-Qur'an memberikan solusi untuk mengatasi sibling rivalry, termasuk menghindari tinggi hati, menghindari cemburu, menghindari perilaku zalim, dan menghindari perilaku egois. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan, konflik, dan solusi dalam hubungan antar saudara, yang dapat menjadi pedoman bagi individu dan keluarga dalam mengatasi konflik sibling rivalry.

**Kata Kunci :** pendidikan, sibling, rivalry

## 1. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap fenomena *sibling rivalry*. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat demokratis menunjukkan tingkat *sibling rivalry* yang rendah, yaitu 7 dari 25 (Kewa dkk., 2017, hlm. 328). Penelitian Dinengsih dan Agustina juga mendukung hasil tersebut (2018, hlm. 7). Oleh karenanya pengarahannya terhadap pengasuhan orang tua mutlak dibutuhkan untuk meminimalisir dampak *sibling rivalry* tersebut.

Penelitian yang melihat *sibling rivalry* dari sudut pandang agama Islam sebenarnya bukan pertama kali dilakukan. Kibtiyah mengkaji *sibling rivalry* ini

<http://Jurnal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

Vol.09 No.2, Juli 2020

secara tematik, dengan menjadikan QS. Al-Maidah/5: 27-31 sebagai objek kajian. Ayat tersebut memang berbicara secara gamblang mengenai *sibling rivalry* yang terjadi antara Hābīl dan Qābīl (2018).

Adapun penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang *sibling rivalry* dan bagaimana solusinya, apabila dilihat menggunakan metode semantik. Model semantik yang digunakan berdasarkan teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dengan mengkaji makna dasar dan makna relasional (Izutsu, 2008).

## 2. TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori berisikan teori-teori penunjang dalam penelitian.

### A. Persaingan Saudara (*Sibling Rivalry*)

Persaingan saudara atau yang lazim disebut *sibling rivalry*, adalah kompetisi intensif di antara saudara untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang tua mereka. Fenomena ini biasa terjadi dimulai ketika keluarga mendapat tambahan bayi. Saudara yang lebih tua seringkali merasa terancam oleh kehadiran bayi baru dan khawatir bahwa bayi tersebut mungkin akan menggantikan tempat mereka. Akibatnya, anak yang lebih tua mungkin mengalami perasaan cemburu yang kuat dan bisa menunjukkan perilaku agresif terhadap bayi. Menurut psikolog Alfred Adler, *sibling rivalry* terjadi ketika anak butuh untuk mengatasi perasaan inferioritas (Whiteman dkk., 2011).

Perilaku ini juga dapat muncul sebagai perilaku regresi, seperti buang air kecil di tempat tidur atau menggunakan bahasa bayi, saat anak yang lebih tua berusaha untuk memulihkan peran yang lebih bergantung dengan orang tua mereka (Leung & Robson, 1991, hlm. 315).

Saat anak-anak terus tumbuh, rivalitas antar saudara dapat menyebabkan perilaku yang sangat kompetitif atau agresif, yang bisa memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti dalam karier. *Sibling rivalry* dapat berlangsung hingga usia dewasa (Boyle & Duncan, 2018).

Penting untuk diingat bahwa tidak semua saudara mengalami rivalitas, dan kemunculannya tergantung, sebagian, pada bagaimana orang tua mengelola kebutuhan yang terkadang saling bertentangan dari anak-anak mereka.

## B. Semantik Al-Qur'an

Semantik, secara etimologis adalah ilmu yang berkisar tentang makna satu kata dalam artian yang luas (Izutsu, 2008, hlm. 2). Menurut Izutsu, semantik adalah studi analitis terhadap terma-terma kunci dari sebuah bahasa, dengan pandangan untuk sampai pada pemahaman konseptual mengenai *weltanschauung* dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut sebagai media untuk mengkonsep dan menafsirkan dunia sekitar mereka (2008, hlm. 3).

Kajian-kajian semantik Al-Qur'an mesti berhadapan dengan masalah tentang bagaimana *world of Being* dibentuk, apa saja unsur mayor pembentuk dunia, dan bagaimana mereka terhubung antara satu sama lain, dari sudut pandang kitab suci ini (Izutsu, 2008, hlm. 3).

Konsep makna dasar dan makna relasional adalah salah satu konsep metodologis besar dalam kajian semantik (Izutsu, 2008, hlm. 11). Elemen semantik yang bersifat konstan dengan tetap terikat dengan kata tersebut ke manapun dan di manapun ia berada, disebut dengan makna dasar (*basic meaning*) (Izutsu, 2008, hlm. 11).

Ketika sebuah kata dibawa ke dalam satu konteks, akan muncul makna-makna semantik baru. Elemen semantik baru yang muncul, seringkali memengaruhi, bahkan mengubah secara esensial struktur makna dari kata tersebut. Elemen ini disebut sebagai makna relasional (*relational meaning*) (Izutsu, 2008, hlm. 11–12).

Daya ubah dari keseluruhan sistem terhadap suatu kata, kadangkala begitu kuat sampai-sampai makna dasar kata tersebut hampir hilang. Ketika ini terjadi, kata tersebut menjadi kata yang berbeda. Ketika itu pula, kita melihat adanya kelahiran kata baru (*the birth of a new word*) (Izutsu, 2008, hlm. 14).

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki sifat tujuan verifikatif, dalam rangka menguji kebenaran pengetahuan yang sudah ada (Rusmana, 2015, hlm. 21).<sup>1</sup> Dalam konteks penelitian ini, yang akan diuji adalah kemampuan metode semantik Al-Qur'an dalam menguak pandangan qurani dan juga kebenaran gagasan-gagasan tafsir Al-Qur'an belakangan ini yang terkait dengan *sibling rivalry*.

---

<sup>1</sup> (Rusmana, 2015, hlm. hlm. 21)

Jenis penelitian ini jika ditinjau dari model penelitian secara keseluruhan, berdasarkan pembagian Mustaqim adalah model penelitian tematik, meskipun pada praktik analisisnya akan menggunakan metode linguistik berupa semantik sebagai alat bantu (*washilah*) (2014, hlm. 58).

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif karena menyangkut teori dan konsep yang bersifat abstrak. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki bentuk data angka-angka yang bersifat kongkrit.

Penelitian ini, sebagai penelitian kepustakaan, akan menggali informasi dari pustaka-pustaka klasik maupun mutakhir. Sumber data dibagi menjadi dua:

Sumber primer yang merupakan sumber tangan pertama mengenai informasi yang dibutuhkan. Sumber tersebut dapat berupa literatur klasik Islam (sebelum 1900 M), literatur kontemporer dan modern yang terkait langsung dengan bidang informasi yang dibutuhkan.

Sumber sekunder yang merupakan pustaka-pustaka yang mengandung informasi yang bisa membantu penelitian. Pustaka-pustaka tersebut tidak terkait langsung dengan bidang informasi yang dibutuhkan.

Langkah pengumpulan data pada model penelitian tematik yang paling khas adalah mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema agar pemahaman antar satu ayat dengan yang lainnya terangkai dan tidak bertabrakan (al-Farmawi, 1994, hlm. 33–34). Dari segi semantis, makna dasar kata perlu digali secara mendalam dari literatur sastra berbahasa Arab baik itu syair *jahiliyyah*, hadis-hadis, *atsar*, serta *mu'jam-mu'jam*.

Bila dirunut, langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam melakukan pengumpulan dan memvalidasinya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat dengan terma '*ikhwah*' atau derivasi katanya.
- b. Mengumpulkan data linguistik mengenai *al-ikhwah* dari segi morfologi, semantik, dan penggunaannya dalam literatur-literatur bahasa Arab.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semantik. Metode analisis ini digunakan agar bisa ditemukan bagaimana Al-Qur'an memandang tentang manusia berdasarkan kaitan-kaitan maknanya dengan kata lain. Prosedur yang dilakukan dengan; menyusun makna dasar dari terma *ikhwah* secara historis dan menunjukkan perubahannya; menemukenali konteks dari masing-masing ayat yang mengandung terma *ikhwah*; menentukan *semantic fields* dari setiap kata

tersebut; menggambarkan skema makna relasional dari terma *ikhwah* serta menarasikannya, dan memaparkan pandangan qurani tentang *sibling rivalry*.

## 4. HASIL PENELITIAN

### A. Makna Dasar dari (أ-خ-و)

Makna dasar dari *akh* adalah saudara, sebagaimana yang dijelaskan agak mendetail oleh ar-Rāḡib al-Aṣfahānī bahwa *akh* adalah yang memiliki ikatan baik itu lewat kelahiran (*wilādah*) maupun (*radā'ah*) (2014, hlm. 68) Menurut Ibn Manẓūr bisa juga bermakna teman atau sahabat dekat (1993).

Kata tersebut memiliki dua bentuk jamak, yaitu *ikhwah* dan *ikhwān*. Abū Ḥātim menuturkan, penduduk Baṣrah menggunakan kata *ikhwah* apabila yang dimaksud saudara senasab, dan menggunakan kata *ikhwān* apabila yang dimaksud sahabat. Menurutnya, sebagaimana dinukil Ibn Manẓūr, ini adalah kesalahan, karena Al-Qur'ān menggunakan kata *ikhwah* pada *innama al-mu'minūn ikhwah* (QS. 49:10) padahal yang dimaksud bukan nasab, dan menggunakan kata *ikhwān* pada *aw buyūti ikhwānikum* (QS. 24:61) padahal berbicara soal saudara senasab (1993).

### B. Makna Relasional

Untuk mengkaji makna relasional yang terkandung, penelusuran terhadap kata *ikhwah* atau *ikhwān* harus dilakukan, untuk melihat bagaimana kata tersebut digunakan dan pada konteks apa. Peneliti menemukan bahwa kata dasar *akh* dengan derivasinya digunakan sebanyak 90 kali. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat dengan terma *ikhwah* dan derivasinya, didapatkan sebagaimana berikut:

No	Bentuk kata	Surat	Ayat	Konteks
1	أخ	4	12	Waris
2		4	23	Mahram
3		12	59	Kisah Yusuf (Bunyamin)
4		12	77	Kisah Yusuf (Yusuf)
5	أَخَا	46	21	Kisah Hud (Hud)
6	أَخَانَا	12	63	Kisah Yusuf (Bunyamin)
7		12	65	Kisah Yusuf (Bunyamin)
8	أَخَاهُ	7	111	Kisah Musa (Harun)
9		12	69	Kisah Yusuf (Bunyamin)
10		12	76	Kisah Yusuf (Bunyamin)
11		19	53	Kisah Musa (Harun)
12		23	45	Kisah Musa (Harun)
13		25	35	Kisah Musa (Harun)
14		26	36	Kisah Musa (Harun)
15	أَخَاهُمْ	7	65	Kisah Hud (Hud)
16		7	73	Kisah Shalih (Shalih)

No	Bentuk kata	Surat	Ayat	Konteks
17		7	85	Kisah Syu'aib (Syu'aib)
18		11	50	Kisah Hud (Hud)
19		11	61	Kisah Shalih (Shalih)
20		11	84	Kisah Syu'aib (Syu'aib)
21		27	45	Kisah Shalih (Shalih)
22		29	36	Kisah Syu'aib (Syu'aib)
23	أَخُوكَ	12	69	Kisah Yusuf (Yusuf)
24		20	36	Kisah Musa (Harun)
25	أَخُوهُ	12	36	Kisah Yusuf (Bunyamin)
26		26	106	Kisah Nuh (Nuh)
27	أَخُوهُمْ	26	124	Kisah Hud (Hud)
28		26	142	Kisah Shalih (Shalih)
29		26	161	Kisah Luth (Luth)
30		5	25	Kisah Musa (Harun)
31		7	151	Kisah Musa (Harun)
32	أَخِي	12	90	Kisah Yusuf (Bunyamin)
33		20	30	Kisah Musa (Harun)
34		28	34	Kisah Musa (Harun)
35		38	23	Kisah Daud (Pemilik Domba)
36	أَخِيكَ	28	35	Kisah Musa (Harun)
37		2	178	Qishash
38		5	30	Kisah Habil-Qabil (Habil)
39		5	31	Kisah Habil-Qabil (Habil)
40		7	142	Kisah Musa (Harun)
41		7	150	Kisah Musa (Harun)
42		10	87	Kisah Musa (Harun)
43		12	64	Kisah Yusuf (Yusuf)
44	أَخِيهِ	12	70	Kisah Yusuf (Bunyamin)
45		12	76	Kisah Yusuf (Bunyamin)
46		12	76	Kisah Yusuf (Bunyamin)
47		12	87	Kisah Yusuf (Bunyamin)
48		12	89	Kisah Yusuf (Bunyamin)
49		49	12	Ghibah
50		70	12	Hari Kiamat
51		80	34	Hari Kiamat
52	أَخْوَانِكُمْ	49	10	Islah
53	إِخْوَانٌ	17	27	Tabdzir
54		50	13	Kisah Luth (Kaumnya)
55	إِخْوَانًا	3	103	Persaudaraan Anshar-Muhajirin
56		15	47	Nikmat Surga
57		2	220	Anak Yatim
58		9	11	Taubat Orang Musyrik
59	إِخْوَانِكُمْ	9	23	al-Bara'
60		9	24	al-Bara'
61		24	61	Hukum Masuk Rumah Saudara
62		33	5	Hukum Tabanni
63	إِخْوَانِنَا	59	10	Doa Orang Beriman
64		3	156	Perkataan Orang Kafir
65	إِخْوَانِهِمْ	3	168	Perkataan Orang Munafiq
66		6	87	Petunjuk Allah kepada Nabi

No	Bentuk kata	Surat	Ayat	Konteks
67		7	202	Keadaan Orang Kafir
68		33	18	Hasutan Orang Munafiq
69		58	22	al-Bara'
70	إِخْوَانٍ	24	31	Hukum Aurat
71		33	55	Hukum Masuk Rumah Saudara
72		4	11	Waris
73	إِخْوَةٌ	4	176	Waris
74		12	58	Kisah Yusuf (Saudara-Saudara Yusuf)
75		49	10	Islah
76	إِخْوَتِكَ	12	5	Kisah Yusuf (Saudara-Saudara Yusuf)
77	إِخْوَتِهِ	12	7	Kisah Yusuf (Saudara-Saudara Yusuf)
78	إِخْوَتِي	12	100	Kisah Yusuf (Saudara-Saudara Yusuf)
79		4	12	Waris
80	أُخْتٌ	4	23	Hukum Mahram
81		4	176	Waris
82		25	28	Kisah Maryam (Maryam)
83	أُخْتِكَ	20	40	Kisah Musa (Saudari Musa)
84	لِأُخْتِهِ	28	11	Kisah Musa (Saudari Musa)
85	أُخْتِهَا	7	38	Penduduk Neraka
86		43	48	Tanda-Tanda Mukjizat
87	أُخْتَيْنِ	4	23	Waris
88	وَأُخْوَتِكُمْ	4	23	Waris
89	أَخَوَاتِهِنَّ	24	31	Hukum Aurat
90		33	55	Hukum Masuk Rumah Saudara

### C. Lapangan Semantik

Dari konteks ayat-ayat tersebut, setidaknya secara semantik penggunaan kata *akh* digunakan pada tiga lapangan semantis; ayat kisah, ayat hukum, dan ayat akidah. Pengkategorian ini akan berguna makna relasional yang mau ditunjukkan oleh penggunaan sema *akh* pada Al-Qur'an.

Ayat kisah mendominasi penggunaan kata *akh* atau derivasinya sejumlah 53 kali dari total 90 penggunaan dalam Al-Qur'an. Hal ini wajar karena kisah dalam Al-Qur'an seringkali berbicara tentang persaudaraan, semisal kisah persaudaraan Hābīl dan Qābīl (QS. 5: 30-31), kisah persaudaraan Mūsā dan Hārūn (QS. 5:25, 7: 111, 19:33, dan lainnya), juga kisah persaudaraan Yūsuf dan saudara-saudaranya (QS. 12).

Ayat hukum menggunakan kata *akh* atau derivasinya sejumlah 22 kali. Kata *akh* digunakan ketika menjelaskan hukum-hukum praktis seperti mengenai aurat, mahram, masuk rumah saudara, adopsi, dan waris. Terkadang juga digunakan untuk menegaskan persaudaraan antar sesama umat Islam seperti ketika berbicara tentang mendamaikan sesama muslim, hukum gibah atau menggunjing, *qiṣāṣ*, juga persaudaraan antara kaum Muhājirin dan Anṣār.

Ayat akidah menggunakan kata *akh* atau derivasinya sejumlah 15 kali. Kata *akh* atau derivasinya digunakan ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang *al-Barā'* atau keharusan untuk mendahulukan Islam daripada saudara, menjelaskan bagaimana orang mukmin itu bersaudara di Surga nanti, dan hal-hal terkait akidah lainnya.

Perlu juga dilihat distribusi penggunaan kata jamak dan plural untuk melihat apa yang ingin diungkap menggunakan masing-masing bentuk:

Row Labels	Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
<b>Akidah</b>	<b>4</b>	<b>11</b>
al-Bara'	0	3
Doa Orang Beriman	0	1
Hari Kiamat	2	0
Hasutan Orang Munafiq	0	1
Keadaan Orang Kafir	0	1
Nikmat Surga	0	1
Penduduk Neraka	1	0
Perkataan Orang Kafir	0	1
Perkataan Orang Munafiq	0	1
Petunjuk Allah kepada Nabi	0	1
Tanda-Tanda Mukjizat	1	0
Taubat Orang Musyrik	0	1
<b>Hukum</b>	<b>7</b>	<b>15</b>
Anak Yatim	0	1
Ghibah	1	0
Hukum Aurat	0	2
Hukum Mahram	1	0
Hukum Masuk Rumah Saudara	0	3
Hukum Tabanni	0	1
Islah	0	2
Mahram	1	0
Persaudaraan Anshar-Muhajirin	0	1
Qishash	1	0
Tabdzir	0	1
Waris	3	4
<b>Kisah</b>	<b>48</b>	<b>5</b>
Kisah Daud (Pemilik Domba)	1	0
Kisah Habil-Qabil (Habil)	2	0
Kisah Hud (Hud)	4	0
Kisah Luth (Kaumnya)	0	1
Kisah Luth (Luth)	1	0
Kisah Maryam (Maryam)	1	0

Kisah Musa (Harun)	14	0
Kisah Musa (Saudari Musa)	2	0
Kisah Nuh (Nuh)	1	0
Kisah Shalih (Shalih)	4	0
Kisah Syu'aib (Syu'aib)	3	0
Kisah Yusuf (Bunyamin)	12	0
Kisah Yusuf (Saudara-Saudara Yusuf)	0	4
Kisah Yusuf (Yusuf)	3	0
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>59</b>	<b>31</b>

Dari persebaran di atas dapat dilihat bahwa ayat-ayat kisah banyak menggunakan kata tunggal, sedangkan ayat hukum dan akidah banyak menggunakan kata jamak. Ayat-ayat kisah yang berbicara tentang persona masing-masing nabi memang cocok untuk digunakan kata tunggal, kecuali ketika berbicara tentang saudara-saudara Nabi Yūsuf yang memang cocok menggunakan kata jamak. Ayat-ayat hukum dan akidah sebaliknya. Keduanya lebih banyak menggunakan kata jamak karena mau menekankan persaudaraan sesama muslim.

#### D. Solusi *Sibling Rivalry*

Solusi dari *sibling rivalry* adalah menghindari perlakuan yang menanamkan sifat-sifat buruk pada anak-anak seperti:

##### a. Tinggi Hati

( ﴿ قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧ ﴾ )

Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukan (yakni sifat-sifat kamu). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.

##### b. Cemburu

( إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨ ﴾ )  
(Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”

##### c. Zalim

( ﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ٩ ﴾ )

*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.”*

d. Egois

( ﴿ قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ۗ ۷۷ ﴾ )

*Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukan (yakni sifat-sifat kamu). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”*

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan Pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin: *Pertama*, makna dasar dari "akh" adalah saudara, baik melalui kelahiran maupun hubungan sosial. Selain saudara, kata ini juga bisa merujuk kepada teman atau sahabat dekat. *Kedua*, Penggunaan kata "akh" dan derivasinya dalam Al-Qur'an berfokus pada tiga konteks utama: ayat kisah, ayat hukum, dan ayat akidah. Ayat kisah mendominasi penggunaan kata "akh," menggambarkan persaudaraan dan hubungan antar saudara dalam berbagai kisah. Ayat hukum menggunakan kata "akh" untuk menjelaskan aspek-aspek praktis seperti hukum aurat, mahram, waris, dan hubungan antar umat Islam. Ayat akidah menggunakan kata "akh" untuk menjelaskan persaudaraan di antara umat Islam dan hubungan dengan Allah. *Ketiga*, kata "akh" digunakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan jamak. Ayat kisah cenderung menggunakan kata tunggal, sementara ayat hukum dan akidah lebih cenderung menggunakan kata jamak. Hal ini mencerminkan penggunaan kata yang sesuai dengan konteks dan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap jenis ayat. *Keempat*, penelitian ini juga mengaitkan konsep "sibling rivalry" (persaingan antar saudara) dengan kisah Nabi Yusuf. Beberapa sikap negatif, seperti cemburu, egoisme, dan perlakuan zalim, menjadi penyebab konflik di antara saudara-saudara Yusuf. Solusi untuk mengatasi *sibling rivalry* adalah menghindari perilaku yang dapat menanamkan sifat-sifat buruk pada anak-anak, seperti tinggi hati, cemburu, perilaku zalim, dan sikap egois.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- al-Aṣṣfahānī, ar-R. (2014). *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar* (S. A. Jamrah, Penerj.). PT RajaGrafindo Persada.
- Boyle, J., & Duncan, S. (2018, November 9). Sibling Rivalry: Adult Siblings. *Forever Families*. <https://scholarsarchive.byu.edu/foreverfamilies/64>
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK AISYIAH BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2017. *JURNAL AKADEMI KEPERAWATAN HUSADA KARYA JAYA*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59374/jakhkj.v4i1.69>
- Ibn Manzhūr, J. ad-Dīn. (1993). *Lisān al-'Arab* (Cet. III). Dār Shādir.
- Izutsu, T. (2008). *God and Man in the Quran* (Cet. II). Islamic Book Trust.
- Kewa, V., Sudiwati, N. L. P. E., & Ardiyani, V. M. (2017). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REAKSI SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KELURAHAN TLOGOMAS, KECAMATAN LOWOKWARU, KOTA MALANG. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/476>
- Kibtiyah, M. (2018). Sibling rivalry dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), Article 1.
- Leung, A. K. D., & Robson, Wm. L. M. (1991). Sibling Rivalry. *Clinical Pediatrics*, 30(5), 314–317. <https://doi.org/10.1177/000992289103000510>



<http://Jurnal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>

Vol.09 No.2, Juli 2020

Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press  
Yogyakarta.

Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Setia.

Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical Perspectives on  
Sibling Relationships. *Journal of Family Theory & Review*, 3(2), 124–139.

<https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2011.00087.x>